
Implementasi Learning Management System Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Al-Azhar 52 Kota Bengkulu (Studi Kasus Kelas VII A)

Riyani Khoerunisya¹⁾, Khermarinah²⁾, Dina Putri Juni Astuti³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : ichaaark@gmail.com
dinaputri@mail.uinfabengkulu.ac.id
khermarinah@mail.uinfabengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Learning Management System sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII A SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu serta mengidentifikasi keunggulan-keunggulan Learning Management System dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VII A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Learning Management System telah diimplementasikan dengan cukup baik sebagai media pembelajaran. Guru memanfaatkan Learning Management System untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, serta berinteraksi melalui fitur diskusi. Adapun keunggulan Learning Management System yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain fleksibilitas waktu dan tempat, kemudahan akses terhadap materi ajar, peningkatan partisipasi peserta didik, dan efisiensi dalam pengelolaan administrasi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan Learning Management System terbukti mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya dalam konteks digitalisasi pendidikan.

Kata kunci: Learning Management System, Media Pembelajaran, Bahasa Indonesia, keunggulan Learning Management System

Abstract

This research aims to describe the implementation of the Learning Management System as a learning medium for Indonesian language instruction in class VII A at SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu and to identify the advantages of the Learning Management System in supporting the learning process. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The subjects of this research were the Indonesian language teacher and the students of class VII A. The findings reveal that the Learning Management System has been fairly well implemented as a learning medium. Teachers utilize the Learning Management System to deliver materials, assign tasks, and interact through discussion features. The identified advantages of the Learning Management System include time and location flexibility, ease of access to learning materials, increased student participation, and efficiency in managing learning administration. Therefore, the use of Learning Management System proves to support the improvement of Indonesian language learning quality at the junior high school level, particularly in the context of educational digitalization.

Keywords: Learning Management System, Learning Media, Indonesian language, Learning Management System advantages.

PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan penyampaian pesan dari guru kepada siswa, yang secara efektif mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung optimal (Hasan dkk, 2021: 9). Dalam konteks ini, media dapat berupa berbagai bentuk, seperti gambar, video, poster, audio, bahkan teknologi digital. Penggunaan media yang tepat dapat memperjelas konsep yang abstrak, memperdalam pemahaman materi, serta

menjadikan pengalaman belajar lebih menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Herlina dan Saputra (2022: 5), yang menyatakan bahwa media pembelajaran juga merupakan alat komunikasi yang memiliki nilai manfaat dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menghadirkan inovasi pembelajaran, termasuk dalam hal pemilihan dan penggunaan media. Di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu, hal ini telah diimplementasikan melalui kegiatan teknis meeting yang dilakukan sebelum realisasi penggunaan media pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya memilih media secara acak, melainkan juga memperhatikan berbagai aspek seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta waktu dan biaya yang tersedia. Lebih lanjut, guru juga terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung dan melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala demi meningkatkan kualitas intelektual peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa pengaruh besar terhadap perubahan paradigma pembelajaran di sekolah. Teknologi telah mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan fleksibel. Menurut Rachmayani (2015: 6), penggunaan teknologi dalam pendidikan bertujuan untuk mendukung pelaksanaan aktivitas pembelajaran agar lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus selaras dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Di era digital saat ini, penggunaan media berbasis teknologi seperti perangkat lunak digital dan aplikasi daring semakin menjadi pilihan utama dalam mendukung proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi dalam penggunaan media pembelajaran adalah implementasi Learning Management System (LMS), yaitu sebuah platform yang digunakan untuk mengelola, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran secara daring. LMS memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara sistematis, memantau perkembangan belajar siswa, dan menyediakan akses mandiri bagi peserta didik untuk belajar di luar jam sekolah (Marhum, 2022: 6). Di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu, LMS telah digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana guru memanfaatkan platform ini untuk mendistribusikan konten pendidikan serta mendukung aktivitas administrasi dan pelaporan akademik.

Dalam pandangan Warsono (2021: 177), LMS adalah perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pencarian materi, hingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang terhubung secara daring. LMS menyediakan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, di mana siswa tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Sistem ini juga mendukung proses pembelajaran mandiri yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Sementara itu, menurut Shymkova dkk (2021: 121), daya tarik utama dari LMS adalah fleksibilitas serta efisiensi biaya, yang menjadikannya solusi ideal untuk menjawab keterbatasan metode pembelajaran konvensional.

Kehadiran LMS tidak hanya mempercepat proses digitalisasi pendidikan, tetapi juga mengubah pola interaksi antara guru dan siswa. Siringoringo dan Alfaridzi (2024: 68) menekankan bahwa teknologi telah mengubah metode belajar dari yang sebelumnya hanya tatap muka menjadi pembelajaran daring yang memanfaatkan berbagai platform digital. Guru kini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pengelola interaksi digital, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran, khususnya berbasis teknologi digital seperti LMS, sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Di satu sisi, media pembelajaran membantu menyampaikan materi dengan lebih mudah dan menarik; di sisi lain, ia juga membentuk pola pikir peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri. Oleh karena itu, penerapan media pembelajaran yang tepat, terarah, dan sesuai dengan perkembangan teknologi menjadi syarat utama dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dan efisien. Sekolah, guru, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus mampu

beradaptasi dengan kemajuan ini demi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yakni bagaimana penerapan media pembelajaran berbasis digital di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Al-Azhar 52 Kota Bengkulu. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data di latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Albi Anggito (2018:8) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam menggali makna dari fenomena yang terjadi di lapangan.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini menjelaskan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi nyata saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan penggunaan LMS di kelas VII A secara naratif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan berbagai informan. Menurut Albi Anggito (2018:11), laporan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif harus mendeskripsikan objek, fenomena, atau setting sosial yang diungkapkan dalam bentuk naratif berdasarkan data lapangan. Penelitian deskriptif fokus pada hal-hal yang sedang berlangsung dan menjelaskan peristiwa dengan analisis yang mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar 52 Kota Bengkulu yang beralamat di Jalan Parawisata No.1A, Kelurahan Timur Indah, Kecamatan Singaran Pati. Sekolah ini dipilih karena telah menggunakan LMS secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki dukungan dari tenaga pendidik yang terbuka terhadap inovasi teknologi pendidikan. Menurut Gustaman dkk (2024:6), proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, serta lebih menekankan pada makna daripada angka.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia kelas VII A, peserta didik kelas VII A, serta guru lain yang relevan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi sekolah, serta kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan LMS. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teori dan pendukung interpretasi data utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan catat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses penggunaan LMS dalam pembelajaran. Sugiyono (2022:110) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki keunggulan dalam memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali pengalaman dan pandangan dari para informan mengenai LMS, serta mengumpulkan dokumentasi pendukung seperti foto, dokumen pembelajaran, dan rekaman suara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, data yang terkumpul diseleksi, dikelompokkan, dan disajikan secara naratif untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan. Sahir (2021:47) menyebutkan bahwa penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang memudahkan peneliti dalam memahami fenomena dan menarik kesimpulan. Kesimpulan kemudian ditarik berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari lapangan dan dikaitkan dengan teori.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan

siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check juga dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu yang berlokasi di lingkungan pendidikan modern dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran. Subjek penelitian difokuskan pada kelas VII A, yang terdiri atas 27 siswa (12 laki-laki dan 15 perempuan). Penelitian dimulai sejak pengajuan surat izin pada 8 April 2025, dan kegiatan inti dilaksanakan pada 14–22 April 2025, dengan tambahan waktu untuk pelaporan dan dokumentasi.

Kegiatan penelitian dilakukan secara menyeluruh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan naratif untuk menangkap dinamika implementasi teknologi dalam pembelajaran. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung bagaimana guru dan siswa memanfaatkan Learning Management System (LMS) dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan beberapa siswa untuk mendapatkan data kualitatif terkait penggunaan LMS.

Dalam kelas VII A, suasana belajar terpantau kondusif. Guru menciptakan interaksi belajar yang aktif dan menyenangkan. Para siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap model pembelajaran digital berbasis LMS, khususnya karena mereka dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun. LMS yang digunakan sekolah menyediakan berbagai fitur, seperti unggahan materi, kuis interaktif, forum diskusi, dan sistem penilaian otomatis.



Gambar 1.1 Suasana Belajar Kelas VII A

Fasilitas pendukung seperti jaringan internet sangat memadai. Sekolah telah menyediakan koneksi Wi-Fi yang kuat di setiap kelas sehingga siswa dapat mengakses LMS tanpa hambatan. Kesiapan infrastruktur ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan integrasi LMS.

Selama observasi, peneliti menemukan bahwa guru memanfaatkan LMS secara komprehensif, mulai dari menyusun rencana pembelajaran, mengunggah materi dalam berbagai format (PDF, video, infografis), hingga memberikan penilaian berbasis sistem. Guru juga aktif menggunakan fitur diskusi dan memberikan umpan balik terhadap tugas siswa melalui LMS.

Siswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan pengerjaan tugas-tugas proyek kelompok. Mereka memiliki akses penuh terhadap LMS, memahami navigasi dasar, dan mampu menyelesaikan kuis dan tugas berbasis sistem secara mandiri. Hal ini menandakan bahwa LMS memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar siswa.

Namun, terdapat pula kendala teknis yang dihadapi sebagian siswa, seperti kesulitan dalam mengunggah tugas atau memahami fitur-fitur tertentu pada LMS. Guru berperan aktif dalam

membimbing siswa mengatasi kendala tersebut melalui penjelasan langsung dan demonstrasi penggunaan LMS selama pembelajaran berlangsung.

a. Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Kepala sekolah, Bapak Dadyo Basuki, menyampaikan bahwa implementasi LMS di SMP Al-Azhar 52 merupakan bagian dari komitmen sekolah sejak awal pendirian pada tahun 2022. LMS dianggap sebagai solusi pembelajaran digital yang adaptif, terlebih pasca pandemi COVID-19 yang memaksa dunia pendidikan bertransformasi.

Beliau menyatakan bahwa setiap siswa telah memiliki akun pribadi untuk mengakses LMS. Hal ini memungkinkan pembelajaran tidak lagi terikat ruang kelas. Siswa tetap bisa belajar dari rumah selama terhubung dengan internet. Selain itu, sekolah telah mengintegrasikan pelatihan rutin bagi guru untuk memastikan mereka mahir dalam menggunakan LMS.

Bapak Dadyo juga menekankan bahwa LMS tidak hanya digunakan oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi juga oleh semua guru mata pelajaran. Keputusan sekolah ini dimaksudkan agar pembelajaran berbasis teknologi menjadi kultur baru dalam proses belajar mengajar.

b. Hasil Wawancara Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia menyatakan bahwa LMS tidak digunakan setiap hari, namun penggunaannya konsisten dalam hampir setiap pertemuan. LMS dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran seperti teks surat pribadi dan surat resmi, dalam bentuk file PDF, video pembelajaran, hingga kuis interaktif. Guru menyusun materi dengan sistematis sehingga siswa dapat mengakses materi yang telah diatur berdasarkan topik-topik.

Guru juga menyampaikan bahwa LMS sangat membantu dalam proses penilaian. Sistem akan otomatis menilai kuis dan menginput nilai siswa, sehingga mengurangi beban administratif guru. Selain itu, guru merasa bahwa diskusi melalui LMS lebih terstruktur, karena siswa terdorong untuk menyampaikan pendapat secara tertulis dan bertanggung jawab atas jawabannya.

Guru menilai bahwa LMS meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat belajar dengan kecepatan masing-masing. Bahkan, siswa yang cenderung pendiam dalam kelas menjadi lebih aktif dalam forum diskusi online.

c. Hasil Wawancara Siswa

Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya LMS karena dapat mengulang materi jika belum memahami. Mereka juga senang karena tugas dapat dikumpulkan secara daring dan tidak harus membawa dokumen fisik ke sekolah. Namun, ada juga siswa yang menyampaikan kendala seperti sulit mengunggah file, atau bingung dalam mencari fitur diskusi. Mereka mengakui bahwa bantuan guru sangat penting dalam memandu penggunaan LMS, terutama saat pertama kali diperkenalkan.

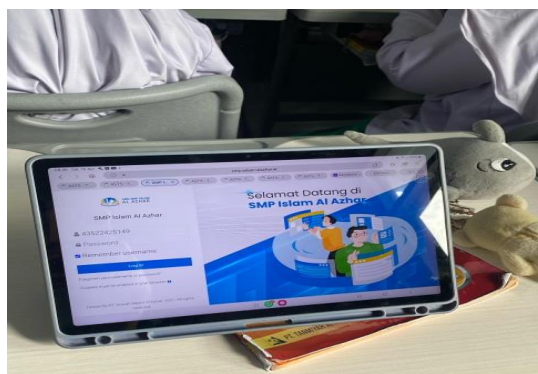
Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran dengan LMS lebih menarik karena beragam bentuk media yang digunakan, seperti video dan animasi. Hal ini menjadikan materi tidak membosankan dan lebih mudah dipahami.

1. Analisis Kesesuaian LMS dengan Konsep Pembelajaran Modern

Penggunaan LMS di SMP Al-Azhar 52 sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran (*student-centered learning*). LMS memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri, memilih topik yang ingin didalami terlebih dahulu, dan belajar dengan kecepatan masing-masing.

Hal ini diperkuat dengan konsep *blended learning*, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan digital. LMS menjadi media utama dalam pembelajaran digital, sementara guru tetap berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran tatap muka.

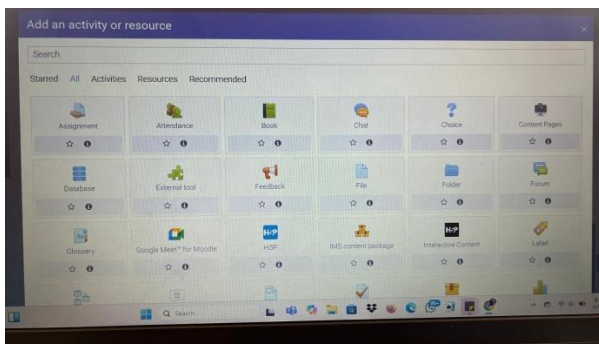
Menurut teori Suparman (2014), pembelajaran modern harus mengembangkan tiga aspek penting: akses sumber belajar yang luas, aktivitas belajar mandiri, dan interaksi antar pembelajar. Ketiganya tercermin dalam penggunaan LMS di sekolah ini. Sumber belajar tersedia dalam berbagai bentuk media, siswa belajar mandiri di luar jam sekolah, dan mereka aktif dalam forum diskusi.



Gambar 1.2 Tampilan Halaman Awal LMS

2. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis LMS

Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah pembelajaran. Dalam konteks LMS, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses digitalisasi pembelajaran. Ini sesuai dengan konsep guru sebagai pembimbing belajar (learning facilitator).



Gambar 1.3 Fitur- Fitur *Learning Management System*

Guru di SMP Al-Azhar 52 terbukti aktif menyusun strategi penggunaan LMS secara sistematis. Mereka tidak hanya fokus pada konten, tetapi juga pada pendekatan pedagogis berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan digital guru sudah mulai terintegrasi dengan baik.

3. Dukungan Sekolah dan Infrastruktur

Kesuksesan implementasi LMS di sekolah ini tidak terlepas dari dukungan penuh pihak sekolah. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan guru, menyediakan jaringan internet di setiap kelas, dan memastikan siswa memiliki akses akun LMS. Tanpa infrastruktur yang memadai, penggunaan LMS tidak akan berjalan efektif.

Selain itu, pendekatan bertahap dan adaptif yang dilakukan pihak sekolah membuat siswa dan guru memiliki waktu untuk menyesuaikan diri. Strategi ini sangat penting agar proses digitalisasi pembelajaran tidak mengalami resistensi.

4. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala yang dihadapi, seperti kesulitan teknis dari siswa, merupakan bagian dari proses adaptasi. Hal ini dapat diatasi melalui bimbingan teknis, pelatihan kecil di kelas, dan pendampingan peer-to-peer, di mana siswa yang lebih paham membantu temannya. Solusi lain yang dapat diterapkan adalah menyediakan video tutorial di dalam LMS yang menjelaskan cara menggunakan fitur-fitur LMS, serta menambahkan menu bantuan interaktif agar siswa lebih mudah mengakses panduan.

5. Dampak LMS terhadap Kemandirian dan Motivasi Belajar

LMS berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian belajar, karena siswa tidak harus menunggu penjelasan guru untuk mengakses materi. Mereka bisa mengeksplorasi lebih lanjut, mengerjakan kuis berulang kali, dan memperdalam materi melalui forum diskusi.

Selain itu, motivasi belajar juga meningkat karena materi disajikan secara menarik, dan siswa merasa dihargai ketika umpan balik diberikan langsung melalui LMS. Penggunaan fitur-fitur yang modern seperti badge, leaderboard, atau gamifikasi (jika dikembangkan) dapat semakin meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Learning Management System di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. LMS mampu memperkuat peran guru sebagai fasilitator, memperluas akses belajar siswa, dan meningkatkan partisipasi serta kemandirian mereka. Dukungan kepala sekolah dan kesiapan infrastruktur juga menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Learning Management System (LMS) sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan LMS berjalan secara efektif dan terstruktur. Implementasi LMS di kelas VII A dilakukan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru memanfaatkan LMS tidak hanya sebagai media penyampai materi, namun juga sebagai sarana evaluasi, pemberian tugas, dan interaksi melalui forum diskusi daring, sekaligus berperan sebagai fasilitator dan pemantau proses belajar siswa. Secara umum, LMS memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan berbagai fitur interaktif seperti video pembelajaran, forum diskusi, dan kuis online membuat siswa menjadi lebih aktif, mandiri, serta memiliki fleksibilitas dalam mengakses materi kapan saja. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, personal, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Guru juga mendapatkan kemudahan dalam mengelola administrasi pembelajaran melalui LMS, seperti pengumpulan tugas, penilaian otomatis, serta pemantauan aktivitas siswa yang lebih efisien. Namun, dalam praktiknya tetap terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan perangkat digital di kalangan siswa, ketergantungan pada koneksi internet yang stabil, serta kurangnya pelatihan teknis dalam mengoperasikan LMS. Walaupun demikian, sekolah telah menunjukkan komitmennya dengan memberikan dukungan dan melakukan pendekatan bertahap untuk mengatasi hambatan tersebut. Baik siswa maupun guru memberikan respon yang umumnya positif terhadap penggunaan LMS. Siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran dan merasa lebih termotivasi dengan adanya sistem penilaian otomatis serta umpan balik langsung dari guru. Guru pun merasa terbantu karena proses pemantauan dan evaluasi pembelajaran menjadi lebih terorganisir dan efektif. Selain itu, implementasi LMS juga mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, karena memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing siswa. LMS juga turut menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan melalui sistem belajar berbasis tugas dan tenggat waktu. Dengan demikian, LMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi juga sebagai media penguatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, mendukung transformasi pendidikan, serta meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh di SMP Islam Al-Azhar 52 Kota Bengkulu.

REFERENSI

- Albi Anggito. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gustaman, H., dkk. (2024). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.

- Hasan, A., dkk. (2021). *Penerapan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Media Pendidikan.
- Herlina, D., & Saputra, M. (2022). *Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa*. Bandung: Penerbit Pendidikan.
- Marhum, M. (2022). *Penerapan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Daring*. Malang: UMM Press.
- Rachmayani, E. (2015). *Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahir, M. (2021). *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Studi Ilmu Pendidikan.
- Shymkova, L., dkk. (2021). *The Role of Learning Management System in Educational Development*. *Journal of Educational Technology*, 25(3), 121-130.
- Siringoringo, R., & Alfaridzi, F. (2024). *Pendidikan Digital dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Daring*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 68-74.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Warsono, H. (2021). *Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Online*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.